

## Pengembangan E-Modul Berbasis Kearifan Lokal Ratib Rambai Kelas X SMAN 1 Kubu Babussalam

Junia Elma Joza<sup>1</sup>, Reno Fernandes<sup>2\*</sup>, AB Sarca Putera<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Negeri Padang

\*Corresponding author, e-mail: [renofernandes@fis.unp.ac.id](mailto:renofernandes@fis.unp.ac.id).

### Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi oleh adanya kesenjangan dalam proses pembelajaran sosiologi di SMAN 1 Kubu Babussalam, yaitu penggunaan modul konvensional yang belum mengintegrasikan budaya lokal sehingga menyebabkan peserta didik kesulitan dalam memahami materi dan berdampak pada rendahnya hasil belajar peserta didik. Ketiadaan modul digital yang memuat nilai-nilai kearifan lokal khususnya tradisi Ratib Rambai menjadi masalah utama yang perlu diatasi melalui pengembangan e-modul berbasis kearifan lokal ratib rambai yang inovatif dan kontekstual. Penelitian ini menggunakan metode *Research and Development* (R&D) dengan model ADDIE yang terdiri dari lima tahap yaitu *analysis, design, development, implementation, dan evaluation*. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, angket, dan tes hasil belajar. Instrumen penelitian meliputi lembar validasi ahli untuk menilai kelayakan e-modul, angket praktikalitas peserta didik untuk mengukur kemudahan penggunaan, serta tes pre-test dan post-test untuk mengukur efektivitas pembelajaran. Teknik analisis data menggunakan statistik deskriptif untuk menentukan tingkat validitas dan kepraktisan, serta uji N-Gain untuk menganalisis peningkatan hasil belajar peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa e-modul yang dikembangkan sangat valid, sangat praktis, dan efektif meningkatkan pemahaman peserta didik, yang terlihat dari peningkatan signifikan nilai N-Gain pada kedua tahap uji coba. E-modul berbasis kearifan lokal Ratib Rambai terbukti mampu membuat pembelajaran lebih bermakna serta sesuai dengan konteks sosial budaya peserta didik.

**Kata kunci:** E-modul; Kearifan Lokal; Sosiologi.

### Abstract

This research is motivated by the gap in the sociology learning process at SMAN 1 Kubu Babussalam, namely the use of conventional modules that have not integrated local culture, causing students to have difficulty in understanding the material and impacting low student learning outcomes. The absence of digital modules containing local wisdom values, especially the Ratib Rambai tradition, is a major problem that needs to be addressed through the development of innovative and contextual e-modules based on local wisdom of Ratib Rambai. This research uses the Research and Development (R&D) method with the ADDIE model consisting of five stages: analysis, design, development, implementation, and evaluation. Data were collected through observation, interviews, questionnaires, and learning outcome tests. The research instruments included an expert validation sheet to assess the feasibility of the e-module, a student practicality questionnaire to measure ease of use, and pre-tests and post-tests to measure learning effectiveness. Data analysis techniques used descriptive statistics to determine the level of validity and practicality, as well as the N-Gain test to analyze improvements in student learning outcomes. The research results show that the developed e-module is highly valid, highly practical, and effective in improving student understanding, as evidenced by the significant increase in N-Gain scores in both trial phases. The e-module based on Ratib Rambai's local wisdom has been proven to make learning more meaningful and appropriate to the students' socio-cultural context.

**Keywords:** E-module; Local Wisdom; Sociology.

**How to Cite:** Joza, J. E., Fernandes, R. & Putera, A. S. (2026). Pengembangan E-Modul Berbasis Kearifan Lokal Ratib Rambai Kelas X SMAN 1 Kubu Babussalam. *Naradidik: Journal of Education & Pedagogy*, 5(1), 150-161.



## Pendahuluan

Pendidikan merupakan proses sistematis untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi bawaan individu, baik secara jasmani maupun rohani, agar sejalan dengan nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat dan kebudayaan. Melalui pendidikan, manusia dibudayakan dan diarahkan untuk mengenal, menginternalisasi, serta mempraktikkan nilai-nilai sosial dan moral yang menjadi pedoman kehidupan bersama (Tilaar, 2000; Lickona, 2009). Pendidikan dan kebudayaan tidak dapat dipisahkan karena keduanya saling membentuk dan memperkuat dalam proses pembentukan manusia berkarakter (Geertz, 1973; Koentjaraningrat, 2009). Tujuan utama pendidikan adalah membentuk manusia yang berbudaya, mampu berinteraksi secara sosial, serta beradaptasi dengan lingkungan demi keberlangsungan hidup pribadi, kelompok, dan masyarakat secara harmonis (Yuristia, 2018; Banks & Banks 2019).

Pendidikan berperan sebagai sarana transformasi budaya dengan mewariskan nilai-nilai luhur dari generasi ke generasi. Pendidikan menjadi bagian integral dari kebudayaan karena berperan mentransfer pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai sosial sebagai bekal hidup manusia (Yuristia, 2018). Nilai-nilai budaya ditransformasikan menjadi sistem pengetahuan yang memperkuat ikatan sosial dan memperkaya peradaban manusia. Pendidikan berbasis budaya juga mendorong masyarakat untuk terus belajar sepanjang hayat guna menghadapi perubahan zaman yang semakin kompleks (Muhammad & Amril, 2024).

Pendidikan yang tercerabut dari akar kebudayaan berpotensi melemahkan identitas bangsa (Alyazka et al., 2025). Pemisahan antara pendidikan dan kebudayaan dapat mengakibatkan hilangnya kearifan lokal yang menjadi ciri khas masyarakat (Darmadi, 2018). Pendidikan yang dijalankan berdasarkan nilai-nilai budaya lokal, akan membentuk individu yang berkarakter sosial kuat serta memiliki kepekaan terhadap norma dan tradisi lingkungannya (Normina, 2017). Lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab strategis untuk mengintegrasikan kebudayaan dalam kurikulum agar proses belajar menjadi lebih bermakna dan relevan dengan kehidupan masyarakat.

Integrasi kearifan lokal ke dalam kurikulum merupakan langkah penting untuk memperkuat mutu dan relevansi pendidikan. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, mengamanatkan pengembangan kurikulum berdasarkan prinsip diversifikasi yang sesuai dengan potensi daerah, satuan pendidikan, dan peserta didik. Aturan tersebut memberikan payung hukum yang kuat bagi sekolah untuk memasukkan muatan lokal, termasuk kearifan lokal, ke dalam proses pembelajaran. Melalui kearifan lokal, peserta didik tidak hanya mempelajari pengetahuan formal, tetapi juga menumbuhkan nilai-nilai sosial, spiritual, dan moral yang menjadi identitas bangsa. Integrasi tersebut dapat menumbuhkan kreativitas, memperkuat jati diri, dan menanamkan semangat cinta terhadap budaya sendiri, sehingga peserta didik mampu menghadapi tantangan global tanpa kehilangan akar budayanya (Sumarni et al., 2024). Kearifan lokal berfungsi sebagai sumber belajar kontekstual yang memungkinkan peserta didik memahami realitas sosial di sekitarnya secara lebih nyata.

Era digital menuntut dunia pendidikan untuk beradaptasi dengan cepat terhadap kemajuan teknologi. Perkembangan teknologi informasi membawa banyak manfaat bagi proses pembelajaran karena peserta didik dapat mengakses sumber belajar secara lebih fleksibel, tetapi juga memunculkan tantangan baru berupa pergeseran perhatian generasi muda dari budaya lokal yang menjadi identitas dan pedoman hidup masyarakat, sementara integrasi nilai-nilai budaya dalam pendidikan sering kali terabaikan (Sagala et al., 2024). Peserta didik saat ini tumbuh dalam lingkungan yang sangat dekat dengan teknologi digital sehingga pola belajar mereka cenderung dipengaruhi oleh interaksi sehari-hari dengan perangkat digital (Taku et al., 2022). Peserta didik masa kini memiliki kecenderungan memahami informasi dengan lebih baik melalui penyajian visual, interaktif, dan berbasis media digital karena sesuai dengan kebiasaan belajar mereka sehari-hari (Hayati, 2024). Mereka lebih mudah memaknai materi ketika dikemas dalam bentuk digital yang memungkinkan pengalaman belajar yang lebih cepat, praktis, dan menarik (Tiarasari, 2021). Penyajian kearifan lokal melalui media digital akan mempermudah peserta didik dalam memahami konsep-konsep abstrak, karena cara tersebut sesuai dengan pola pandang dan kebutuhan belajar mereka di era digital (Wardani et al., 2020). Arus informasi global yang tidak terbendung turut mendorong generasi muda mengagumi budaya luar dan mengabaikan tradisi sendiri, yang berdampak pada mudarnya nilai-nilai kearifan lokal (Suci et al., 2018). Kondisi ini menimbulkan kesenjangan antara kemajuan teknologi dan pelestarian nilai-nilai budaya lokal di sekolah.

Berdasarkan hasil observasi, peserta didik mengalami kesulitan memahami konsep-konsep sosiologi karena bahan ajar yang digunakan masih bersifat konvensional, kurang menarik, dan belum mencerminkan konteks budaya lokal. Guru masih mengandalkan modul dan buku teks umum yang tidak menampilkan unsur kearifan lokal masyarakat setempat. Akibatnya, proses pembelajaran menjadi monoton dan berdampak pada rendahnya motivasi serta hasil belajar peserta didik. Hasil ulangan harian siswa kelas XE<sup>2</sup> menunjukkan rata-rata 62,88, dengan tingkat ketuntasan hanya 42%, di bawah Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran (KKTP). Kondisi ini menegaskan perlunya inovasi bahan ajar yang kontekstual, memuat

---

kearifan lokal, dan digital untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Bahan ajar sangat penting karena membantu guru menyampaikan materi secara efektif serta dapat mempengaruhi pemahaman dan hasil dari proses pembelajaran (Lestari et al., 2025).

E-modul berbasis kearifan lokal merupakan salah satu inovasi yang dapat menjawab tantangan tersebut. E-modul memungkinkan penyajian materi secara sistematis, interaktif, dan mandiri melalui format digital yang mudah diakses (Najuah et al., 2020). Ketika konten e-modul dikaitkan dengan nilai-nilai budaya lokal, peserta didik akan lebih mudah memahami materi pelajaran secara bermakna (Winkel, 2018). Penggunaan aplikasi flipbook menjadikan e-modul tampil lebih menarik dengan kombinasi teks, gambar, audio, dan video yang interaktif (Pane et al., 2023).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pengembangan e-modul berbasis kearifan lokal terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar dan motivasi siswa di berbagai bidang. Yusnidar & Epinur (2021) menemukan bahwa e-modul kontekstual berbasis kearifan lokal mampu meningkatkan pemahaman konsep pada materi sains di SMA. Dewi & Suniasih (2023) mengembangkan e-modul ajar berbasis kearifan lokal Bali yang dinilai valid dan efektif meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam kurikulum merdeka. Marsithah & Jannah (2024) juga membuktikan efektivitas e-modul proyek profil pelajar Pancasila berbasis budaya daerah yang mampu menumbuhkan karakter nasionalisme siswa. Penelitian Kumalasari, Fathurohman, & Fakhriyah (2023) menunjukkan bahwa e-modul berbasis kearifan lokal Grobogan meningkatkan motivasi belajar dan hasil belajar siswa sekolah dasar, sedangkan penelitian Nara et al. (2024) menegaskan bahwa e-modul berbasis kearifan lokal Jawa Timur memiliki kelayakan tinggi dan berdampak signifikan terhadap hasil belajar. Penelitian serupa oleh Lubis, Siregar, & Sormin (2022) pada tingkat perguruan tinggi menemukan bahwa e-modul sejarah berbasis adat *Dalihan Natolu* efektif menumbuhkan kecintaan mahasiswa terhadap budaya lokal. Kondisi keterbatasan e-modul yang tersedia pada proses pembelajaran sosiologi saat ini menjadi tantangan tersendiri, karena bahan ajar yang digunakan belum memuat budaya lokal yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa e-modul berbasis kearifan lokal dapat meningkatkan motivasi, pemahaman konsep, serta keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran, karena penyajian materi yang kontekstual membuat peserta didik lebih mudah menghubungkan konsep yang dipelajari dengan realitas sosial di sekitarnya.

Penelitian terdahulu umumnya berfokus pada bidang sains, bahasa, dan pendidikan dasar, belum menekankan penggunaan kearifan lokal sebagai landasan pengembangan e-modul pada pembelajaran sosiologi, khususnya yang memanfaatkan tradisi Ratib Rambai sebagai sumber nilai dan fenomena sosial. Tradisi Ratib Rambai mengandung nilai-nilai religius, solidaritas sosial, gotong royong, dan moralitas yang sangat relevan dengan topik nilai dan norma sosial dalam pembelajaran sosiologi, sehingga pemanfaatannya dalam pengembangan e-modul dapat membantu peserta didik memahami konsep-konsep secara lebih konkret dan bermakna. Perbedaan fokus ini menunjukkan adanya celah penelitian yang perlu diisi agar pengembangan e-modul tidak hanya berfungsi sebagai media digital, tetapi juga menjadi sarana pelestarian budaya lokal di sekolah. Sangat penting mengembangkan sebuah produk e-modul yang memuat kearifan lokal dalam bahan ajar sehingga pembelajaran lebih relevan, bermakna, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik saat ini. Berdasarkan urgensi dan kekosongan penelitian tersebut, maka peneliti akan melakukan penelitian ini dengan fokus pada pengembangan e-modul berbasis kearifan lokal Ratib Rambai untuk meningkatkan pemahaman konsep peserta didik dalam pembelajaran sosiologi.

## Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian dan pengembangan (R&D) dengan model ADDEI ADDIE yang terdiri dari lima tahap yaitu *analysis* (analisis), *design* (desain), *development* (pengembangan), *implementation* (implementasi), dan *evaluasi* (*evaluation*) (Tegeh et al., 2014). Tahap *analysis*, pada tahap ini dilakukan analisis kebutuhan terkait modul yang tersedia di sekolah untuk mendukung pembelajaran serta masalah yang dihadapi peserta didik pada proses pembelajaran untuk mengetahui bahan ajar yang perlu dikembangkan. Analisis kurikulum untuk mendapatkan data tentang kurikulum yang digunakan di sekolah serta untuk menentukan capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran dan indikator asesmen untuk menentukan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang harus dicapai oleh peserta didik pada akhir proses pembelajaran serta melakukan analisis karakteristik peserta didik untuk memastikan produk yang dikembangkan sesuai dengan kebutuhan. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada tahap analisis ini yaitu observasi dan wawancara.

Tahap *Design*, Pada tahap ini dilakukan untuk mendesain e-modul pembelajaran yang sesuai dengan hasil analisis kebutuhan guru dan peserta didik terkait e-modul yang dikembangkan. Peneliti membuat

desain awal produk e-modul berbasis kearifan lokal yang menarik dan sesuai dengan karakteristik peserta didik, merancang materi pembelajaran, dan menyusun instrumen penilaian e-modul berbasis kearifan lokal.

Tahap *Development*, Pada tahap ini merealisasikan hasil desain secara utuh dalam bentuk e-modul berbasis kearifan lokal Ratib Rambai yang sudah memuat komponen-komponen e-modul secara utuh yang terdiri dari bagian pembukaan, bagian inti, dan bagian penutup. Setelah e-modul berbasis kearifan lokal Ratib Rambai selesai dikembangkan, maka akan dilakukan uji validitas untuk melihat kelayakan isi, penyajian, dan kebahasaan pada e-modul dan untuk mendapatkan saran perbaikan produk sebelum diujikan ke peserta didik. E-modul yang telah selesai divalidasi oleh validator dan mendapatkan saran perbaikan, maka tahap berikutnya adalah melakukan revisi untuk memperbaiki produk yang dikembangkan sesuai kritik dan saran yang diberikan. Penentuan nilai validitas menggunakan rumus persentase dan tabel kriteria validitas menurut (Azkiya & Yuza, 2024) sebagai berikut:

$$\text{Nilai Validasi} = \frac{\text{Jumlah Skor yang Diperoleh}}{\text{Jumlah Skor Maksimum}} \times 100\%$$

**Tabel 1. Kriteria Validitas E-modul**

No	Interval (%)	Kriteria
1.	81 - 100	Sangat Valid
2.	61 - 80	Valid
3.	41 - 60	Cukup Valid
4.	21 - 40	Kurang Valid
5.	0 - 20	Tidak Valid

(Azkiya & Yuza, 2024)

Tahap *imlementation*, pada tahap ini dilaksanakan dengan cara uji coba terbatas pada kelas XE<sup>2</sup> dan uji coba luas di kelas XE<sup>4</sup> SMAN 1 Kubu Babussalam. Setelah dilakukan uji coba, maka dilakukan analisis hasil belajar peserta didik melalui hasil pre-test dan post-test dengan tes N-Gain. Berikut rumus N-Gain dan tabel Kriteria Gain Ternormalisasi.

$$N - \text{Gain} = \frac{\text{Skor Post test} - \text{Skor Pretest}}{\text{Skor Ideal} - \text{Skor pretest}}$$

**Tabel 2. Kriteria Gain Ternormalisasi**

Nilai N-Gain	Interpretasi
$0,70 \leq g \leq 100$	Tinggi
$0,30 \leq g < 0,70$	Sedang
$0,00 < g < 0,30$	Rendah
$g = 0,00$	Tidak terjadi peningkatan
$-1,00 \leq g < 0,00$	Terjadi penurunan

(Sukarelawan et al., 2024)

Analisis data kepraktisan didapatkan dari angket dengan skala yang diisi oleh peserta didik terkait e-modul berbasis kearifan lokal Ratib Rambai yang dikembangkan. Angket tersebut disusun dalam bentuk skala likert dan dianalisis menggunakan rumus persentase sebagai berikut.

$$\text{Nilai Praktikalitas} = \frac{\text{jumlah skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimum}} \times 100\%$$

**Tabel 3. Kriteria Praktikalitas E-Modul**

No	Interval (%)	Kriteria
1.	81 - 100	Sangat Praktis
2.	61 - 80	Praktis
3.	41 - 60	Kurang Praktis
4.	21 - 40	Tidak Praktis
5.	0 - 20	Sangat Tidak Praktis

(Azkiya & Yuza, 2024)

Tahap *evaluation*, pada tahap ini dilakukan untuk menilai kembali produk yang dikembangkan sebagai dasar melakukan revisi berdasarkan temuan pada tahap implementasi. Pada tahap ini, peneliti meninjau

---

efektivitas, kejelasan materi, tampilan, serta kemudahan penggunaan e-modul ketika diterapkan dalam pembelajaran. Apabila dalam uji coba lapangan masih ditemukan kekurangan, baik dari aspek teknis maupun pedagogis, maka perlu dilakukan proses evaluasi yang lebih mendalam guna memastikan setiap kendala dapat diperbaiki. Evaluasi ini bertujuan untuk menyempurnakan produk e-modul berbasis kearifan lokal Ratib Rambai agar lebih layak, relevan, dan mampu memenuhi kebutuhan peserta didik secara optimal.

## Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini merupakan jenis penelitian *research and development* dengan model pengembangan ADDIE yang meliputi *analysis* (analisis), *design* (desain), *development* (pengembangan), *implementation* (implementasi), dan *evaluation* (evaluasi). Berikut hasil penelitian dari setiap tahapan ADDIE:

### Tahap Analysis

Tahap analisis dilakukan dengan melakukan analisis kebutuhan, analisis karakteristik peserta didik, dan analisis kurikulum. Hasil observasi tentang analisis kebutuhan modul pembelajaran menunjukkan bahwa modul yang digunakan masih bersifat konvensional belum mengintegrasikan nilai-nilai lokal serta sumber belajar utama yang digunakan oleh peserta didik adalah buku paket, di mana satu buku digunakan oleh dua orang peserta didik, peserta didik juga cenderung pasif dan kurang antusias selama proses pembelajaran berlangsung. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan guru sosiologi Ibu YS SMAN 1 Kubu Babussalam, responden mengatakan:

“... Memiliki keterbatasan waktu untuk mengembangkan sumber belajar yang inovatif dan interaktif, sementara bahan ajar masih terbatas pada buku teks, sehingga pembelajaran kurang didukung media yang variatif dan menarik. Kondisi ini membuat guru belum mampu menyediakan materi yang lebih kontekstual dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik, serta belum dapat memanfaatkan teknologi secara optimal untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna.” (Wawancara 22 September 2025)

Hal serupa juga dikatakan oleh ibu LNS, yang mengatakan:

“... Modul yang ibu gunakan masih bersifat konvensional dan hanya mengandalkan sumber belajar berupa buku paket yang disediakan oleh sekolah, sehingga variasi materi maupun metode penyajiannya belum mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik, mendalam, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.” (Wawancara 22 September 2025)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran membutuhkan bahan ajar yang lebih interaktif, menarik, kontekstual dengan lingkungan sekitar, dan mampu meningkatkan keterlibatan serta motivasi belajar peserta didik.

Analisis karakteristik peserta didik, peserta didik memiliki motivasi belajar yang rendah, terlihat dari kurangnya partisipasi peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran. Peserta didik kurang fokus dan tidak menyimak dengan baik ketika guru sedang menjelaskan materi pembelajaran, sebagian peserta didik bahkan sibuk dengan urusannya masing-masing serta mengobrol dengan teman sebangku, dan hanya sedikit peserta didik yang bisa menjawab pertanyaan guru. Kondisi ini menunjukkan bahwa peserta didik belum memiliki kesiapan belajar yang optimal. Rendahnya motivasi belajar disebabkan oleh penggunaan bahan ajar konvensional yang belum kontekstual dengan kehidupan mereka, sehingga materi terasa abstrak dan sulit dipahami. Hasil belajar yang belum mencapai kriteria ketuntasan tujuan pembelajaran juga menunjukkan bahwa peserta didik belum mampu memahami materi pembelajaran dengan baik. Di sisi lain, peserta didik familiar dengan penggunaan perangkat digital seperti *smartphone*. Kondisi ini mengindikasikan bahwa peserta didik memiliki potensi untuk belajar lebih efektif melalui media pembelajaran berbasis digital.

Analisis kurikulum, berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan di SMA Negeri 1 Kubu Babussalam didapatkan bahwa kurikulum yang digunakan pada saat ini adalah kurikulum merdeka. Peneliti kemudian menganalisis capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, dan indikator asesmen untuk menentukan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang harus dicapai oleh peserta didik pada akhir proses pembelajaran.

Analisis capaian pembelajaran (CP) materi nilai dan norma sosial pada kurikulum merdeka yaitu peserta didik mampu memahami berbagai ragam gejala sosial yang ada di dalam masyarakat. Capaian pembelajaran tersebut diturunkan menjadi lima alur tujuan pembelajaran yang mana setiap tujuan pembelajaran dikaitkan dengan tradisi Ratib Rambai. Melalui tradisi ini, peserta didik memahami bagaimana nilai religius, sosial, moral, budaya, serta norma agama, adat, dan kesopanan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari melalui rangkaian prosesi seperti zikir, doa bersama, ziarah, gotong royong, dan ritual

tolak bala. Setiap tahap kegiatan menunjukkan pentingnya kebersamaan, tanggung jawab, kedisiplinan, serta penghormatan terhadap ajaran agama dan adat. Dengan menganalisis tradisi Ratib Rambai, peserta didik dapat mengidentifikasi jenis-jenis nilai dan norma sosial, memahami fungsi keduanya dalam menjaga ketertiban dan keharmonisan masyarakat, serta melihat bagaimana nilai dan norma tersebut menjadi pedoman perilaku yang mempererat solidaritas dan identitas budaya masyarakat Kubu dan Kubu Babussalam.

**Tahap Design**

Pada tahap ini peneliti mendesain produknya menggunakan aplikasi Canva, Microsoft Word, dan web Hyzine flipbook. Rancangan modul yang dibuat peneliti memuat komponen-komponen sebagai berikut: 1) Bagian pembukaan (pendahuluan) yang terdiri dari halaman cover, kata pengantar, daftar isi, identitas modul petunjuk penggunaan modul, peta konsep, capaian pembelajaran, dan tujuan pembelajaran. 2) Bagian inti (kegiatan pembelajaran) yang terdiri dari uraian materi, penugasan/kuis, dan rangkuman. 3) Bagian penutup yang terdiri dari glosarium, tes akhir, dan daftar pustaka.



Gambar 1. E-Modul

**Tahap Development**

Pada tahap ini E-modul yang telah dikembangkan selanjutnya divalidasi untuk mengukur kelayakan dan memperoleh saran perbaikan sebelum diuji coba kepada peserta didik. Validasi dilakukan menggunakan lembar validasi dengan skala penilaian 1 hingga 5 yang mencakup empat aspek, yaitu kelayakan isi, bahasa, tampilan dan desain, serta kesesuaian media dengan materi. Lembar validasi pada penelitian mengacu pada lembar validasi yang dikembangkan oleh Anggaraini (2022) dan Fitri (2025). Instrumen tersebut telah teruji validitas dan reliabilitasnya sehingga layak digunakan kembali. Berikut hasil validasi oleh tiga orang validator.

Tabel 4. Hasil Validasi E-modul

No.	Nama validator	Presentase	Kategori validasi
1.	Validator 1	80%	Valid
2.	Validator 2	88%	Sangat Valid
3.	Validator 3	80%	Valid
<b>Rata-rata</b>		<b>82,78%</b>	<b>Sangat Valid</b>

Sumber: Data Penelitian

Berdasarkan hasil validasi dari ketiga validator, dapat disimpulkan bahwa e-modul berbasis kearifan lokal Ratib Rambai terbukti valid dan layak digunakan dalam pembelajaran setelah dilakukan revisi sesuai dengan kritik dan saran yang diberikan.

**Tahap Implementation**

Tahap implementasi bertujuan untuk mengetahui apakah modul yang dikembangkan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dan dapat dikatakan praktis. Tahap implementasi dilakukan pada 2 tahap yaitu uji coba terbatas sebanyak 10 peserta didik di kelas XE<sup>2</sup> dan uji coba luas sebanyak 36 peserta didik di kelas XE<sup>4</sup> SMA Negeri 1 Kubu Babussalam dengan dua kali pertemuan pada setiap kelasnya. Setelah penerapan e-modul berbasis kearifan lokal Ratib Rambai selesai maka akan dilakukan analisis efektivitas e-modul dalam peningkatan hasil belajar melalui tes N-Gain pre-test dan post-test peserta didik. Hasil uji N-Gain pada uji coba terbatas diperoleh nilai rata-rata sebesar 0,7354 dan hasil pada uji coba luas memperoleh

nilai 0,8979 dengan kriteria gain ternormalisasi. Nilai rata-rata tersebut termasuk dalam kategori “Tinggi” yang mengidentifikasi adanya peningkatan hasil belajar yang signifikan.

#### *Uji Normalitas Kelompok Terbatas dan kelompok Luas*

	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Pretest	.183	10	.200 <sup>*</sup>	.901	10	.223
Posttest	.223	10	.172	.868	10	.095

\*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

**Gambar 2. Uji Normalitas Kelompok Terbatas**

	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Pretest	.136	31	.153	.952	31	.180
Posttest	.418	31	.000	.612	31	.000

a. Lilliefors Significance Correction

**Gambar 3. Hasil Uji Normalitas Kelompok Luas**

Berdasarkan gambar di atas dapat dilihat bahwa data signifikan post-test pada kelas uji coba kelompok luas sebesar 0.000 dan kelompok terbatas sebesar 0,095. Nilai signifikan pada kelompok terbatas lebih besar dari 0,05 sedangkan pada kelas uji coba luas lebih kecil dari 0,05 ( $\text{sig} < 0,05$ ) sehingga dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak. Artinya data hasil post-test tidak berdistribusi dengan normal.

#### *Hasil Uji Hipotesis Wilcoxon*

Uji hipotesis yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan uji statistik non-parametrik yaitu uji Wilcoxon, hal ini dikarenakan data tidak terdistribusi normal. Hasil uji Wilcoxon menggunakan SPSS, berikut hasil uji Wilcoxon:

	kelompok luas - kelompok luas	Pretest kelompok terbatas - Post test kelompok terbatas
Z	-5.512 <sup>b</sup>	-2.812 <sup>b</sup>
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000	.005

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on positive ranks.

**Gambar 4. Hasil uji Hipotesis Wilcoxon**

Berdasarkan hasil Uji Wilcoxon, pada kelompok luas diperoleh nilai Asymp. Sig.  $0,000 < 0,05$  yang menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara skor pretest dan posttest, sehingga perlakuan yang diberikan berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan siswa. Pada kelompok terbatas juga diperoleh nilai Asymp. Sig.  $0,005 < 0,05$  yang berarti terdapat perbedaan signifikan antara pretest dan posttest, sehingga perlakuan pada kelompok ini juga memberikan pengaruh terhadap peningkatan kemampuan, meskipun tidak sekuat pada kelompok luas.

Pada tahap ini juga dilakukan uji praktikalitas e-modul berbasis kearifan lokal Ratih Rambai dengan menggunakan angket yang dibagikan kepada peserta didik untuk mengetahui sejauh mana e-modul berbasis kearifan lokal Ratih Rambai yang dikembangkan dapat digunakan dengan mudah, menarik, dan bermanfaat dalam mendukung proses pembelajaran. Berikut hasil uji praktikalitas:

Tabel 5. Hasil Uji Praktikalitas

No.	Kelas	Presentase	Kriteria Praktikalitas
1.	Kelas XE <sup>2</sup>	85%	Sangat Praktis
2.	Kelas XE <sup>4</sup>	81,23%	Sangat Praktis

Sumber: Data Penelitian

Berdasarkan data pada tabel di atas, penilaian kepraktisan e-modul berbasis kearifan lokal Ratib Rambai terbukti sangat praktis dengan respon peserta didik yang menunjukkan bahwa e-modul mudah diakses, tampilannya menarik, menyenangkan digunakan serta membantu peserta didik memahami materi nilai dan norma sosial dengan lebih baik.

#### Tahap *Evaluation*

Pada tahap evaluasi ini, dilakukan dengan cara menilai kualitas produk dan proses pembelajaran. Pada riset pengembangan e-modul yang terintegrasi dengan kearifan lokal Ratib Rambai memberikan dampak yang positif dalam proses pembelajaran. Pada tahap evaluasi produk ini dilakukan dengan meninjau produk melalui tes yang dilakukan pada peserta didik. Hasilnya menunjukkan bahwa e-modul ini memiliki dampak yang positif pada peserta didik. Evaluasi dalam penelitian ini dilakukan melalui umpan balik dari peserta didik. Menurut [Richey & Klein \(2007\)](#), umpan balik dari peserta didik sangat penting untuk memahami bagaimana mereka merasakan pengalaman belajar. Pengumpulan umpan balik ini dapat dilakukan melalui wawancara, dan hasilnya ini digunakan untuk melakukan perbaikan pada materi ajar dan metode pengajaran dalam proses penelitian pengembangan e-modul berbasis kearifan lokal Ratib Rambai.

#### Pembahasan

Penelitian ini menghasilkan produk berupa E-Modul Berbasis Kearifan Lokal Ratib Rambai yang dikembangkan dengan model ADDIE (Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation). Setiap tahap dijalankan secara sistematis agar e-modul yang dihasilkan valid, praktis, dan efektif digunakan dalam pembelajaran Sosiologi kelas X di SMAN 1 Kubu Babussalam.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa e-modul berbasis kearifan lokal Ratib Rambai memenuhi tiga aspek utama pengembangan produk pendidikan, yakni validitas, kepraktisan, dan efektivitas. Validitas e-modul berada pada kategori sangat valid dengan rata-rata nilai 82,78%, yang menandakan bahwa penyusunan materi, bahasa, tampilan, serta struktur modul telah sesuai dengan standar pedagogis dan kebutuhan pembelajaran sosiologi. Temuan ini menguatkan pandangan [Sumarni \(2024\)](#) bahwa integrasi nilai budaya dalam bahan ajar memperkuat relevansi pembelajaran dengan konteks sosial peserta didik.

Kepraktisan e-modul yang dikembangkan berada pada kriteria “sangat praktis” berdasarkan uji coba terbatas yang mendapatkan nilai rata-rata 85% dan uji coba luas mendapatkan nilai rata-rata 81,23%. Respon peserta didik menunjukkan bahwa e-modul mudah diakses, menarik, dan menyenangkan digunakan. Peserta didik merasa lebih termotivasi karena materi yang disajikan dekat dengan kehidupan sosial mereka. Sesuai dengan hasil penelitian [Dewi & Suniasih \(2023\)](#), yang menunjukkan bahwa bahan ajar berbasis kearifan lokal dapat meningkatkan motivasi belajar siswa melalui kedekatan emosional terhadap nilai-nilai budaya sendiri. Aspek kepraktisan ini juga memperlihatkan bahwa e-modul mendukung pembelajaran mandiri dan pembelajaran fleksibel, sesuai dengan prinsip *student-centered learning* dalam Kurikulum Merdeka ([Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan, 2024](#)).

Efektivitas e-modul dilihat dari perbandingan hasil belajar peserta didik sebelum dan sesudah penggunaan e-modul berbasis kearifan lokal Ratib Rambai. Hasil uji coba terbatas mendapatkan nilai rata-rata N-Gain sebesar 0,7354 dan pada uji coba luas dengan nilai rata-rata sebesar 0,8979 dengan kategori tinggi. Peningkatan hasil belajar ini menunjukkan bahwa penggunaan e-modul berbasis kearifan lokal Ratib Rambai efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap konsep nilai dan norma sosial. Peningkatan tersebut sejalan dengan pendapat [Kumalasari et al. \(2023\)](#) yang menyatakan bahwa e-modul berbasis kearifan lokal efektif meningkatkan hasil belajar karena mengaitkan materi akademik dengan kehidupan nyata siswa. Hasil tersebut juga sejalan dengan teori konstruktivisme sosial [Vygotsky \(1978\)](#) yang menyatakan bahwa belajar menjadi lebih bermakna ketika peserta didik membangun pengetahuannya melalui konteks sosial dan budaya. Nilai-nilai dalam tradisi Ratib Rambai memberikan konteks nyata yang mempermudah siswa memahami abstraksi konsep sosial. Misalnya, konsep solidaritas sosial tidak hanya dijelaskan secara teoretis, tetapi ditampilkan melalui contoh kegiatan kebersamaan dalam tradisi tersebut.

Hasil penelitian ini mengukuhkan prinsip dasar teori konstruktivisme sosial yang dikemukakan oleh [Vygotsky \(1978\)](#), menyatakan bahwa proses belajar terjadi melalui interaksi sosial dan budaya yang bermakna. Vygotsky menegaskan bahwa pengetahuan tidak ditransfer secara pasif, melainkan dikonstruksi secara aktif oleh individu melalui interaksi sosial dan konteks budaya tempat ia hidup. *Scaffolding* menjadi elemen penting karena menyediakan bantuan yang memungkinkan peserta didik memahami konsep yang

---

pada awalnya berada di luar jangkauan kemampuan mereka. *Scaffolding* adalah dukungan sementara dan terarah yang diberikan pendidik atau fasilitator kepada peserta didik, agar mereka bisa memahami tugas atau konsep di luar kemampuan awal, lalu secara bertahap mengambil alih secara mandiri (Pranyata, 2023). Nilai-nilai budaya Ratib Rambai seperti religiusi, solidaritas sosial, gotong royong, dan moralitas berfungsi sebagai *scaffolding* kultural, yakni kerangka penyangga belajar yang memungkinkan peserta didik mengaitkan pengetahuan baru dengan pengalaman sosial dan budaya yang telah mereka pahami. Ketika peserta didik membaca e-modul yang menampilkan nilai-nilai Ratib Rambai, mereka tidak hanya menghafal konsep “nilai dan norma sosial,” tetapi membangun pemahaman bermakna melalui proses refleksi terhadap kehidupan sosial mereka sendiri. E-modul berbasis kearifan lokal ini menggabungkan *scaffolding* pedagogis dan kultural sehingga peserta didik dapat membangun pemahaman secara mandiri melalui refleksi terhadap kehidupan sosial mereka. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa metode pengajaran dengan *scaffolding* mampu meningkatkan prestasi akademik siswa dalam pembelajaran matematika dibandingkan dengan kelas kontrol (Faheem et al., 2022). Pembelajaran fisika berbasis *problem-based learning* yang menggunakan *scaffolding* juga terbukti memperkuat pemahaman konsep serta meningkatkan keyakinan diri siswa (*self-efficacy*) (Diani et al., 2019). Studi dalam bidang kimia juga menemukan bahwa bimbingan *scaffolding* yang diberikan secara bertahap dapat meningkatkan keterampilan proses sains siswa selama melakukan eksperimen (Sefia Muslikah et al., 2025). Penggunaan e-modul berbasis Ratib Rambai pada penelitian ini menjadi bukti penerapan prinsip konstruktivisme sosial dan *scaffolding* yang efektif dalam menciptakan pembelajaran yang lebih relevan, mendalam, dan bermakna bagi peserta didik. Sejalan dengan itu, Vygotsky (1978) menegaskan bahwa perkembangan kognitif hanya dapat berlangsung optimal ketika peserta didik berinteraksi dalam lingkungan yang secara sosial dan budaya mendukung proses berpikir mereka.

Integrasi budaya lokal dalam e-modul juga mencerminkan teori pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) yang dikembangkan oleh Johnson (2011). Johnson menjelaskan bahwa pembelajaran yang bermakna terjadi ketika peserta didik mampu menghubungkan isi pelajaran dengan konteks kehidupan nyata mereka. E-modul berbasis Ratib Rambai ini, mengajak peserta didik memahami konsep-konsep sosiologi melalui contoh kehidupan masyarakat mereka sendiri, seperti tradisi keagamaan dan sosial yang dijalankan secara kolektif yang membuat proses belajar menjadi lebih personal, reflektif, dan relevan dengan lingkungan sosial mereka. Sebagaimana ditegaskan oleh Semiawan (dalam Novia et al., 2021) peserta didik akan lebih mudah memahami konsep-konsep abstrak jika disertai contoh konkret yang sesuai dengan pengalaman budaya dan sosialnya.

Penelitian ini sejalan dengan gagasan Lickona (2009) mengenai pendidikan karakter yang menempatkan nilai moral dan budaya sebagai bagian integral dari proses belajar. Lickona menekankan bahwa pembelajaran yang baik bukan hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga membangun dimensi moral dan emosional peserta didik. Dalam konteks penelitian ini, nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Ratib Rambai berperan sebagai fondasi pembentukan karakter sosial peserta didik belajar menghargai solidaritas, kedisiplinan, dan kebersamaan, yang merupakan refleksi nyata dari nilai-nilai sosiologis yang diajarkan di kelas.

Relevansi penelitian ini juga terlihat pada pandangan Tilaar (2000) yang menyatakan bahwa pendidikan dan kebudayaan merupakan dua aspek yang tidak terpisahkan. Pendidikan menjadi wahana transformasi nilai-nilai budaya, sedangkan kebudayaan berfungsi sebagai sistem nilai yang mengarahkan proses pendidikan. Pengembangan e-modul berbasis Ratib Rambai bukan hanya bentuk inovasi media pembelajaran digital, melainkan juga upaya pelestarian dan transformasi nilai-nilai budaya lokal agar tetap hidup dalam kesadaran generasi muda.

Temuan penelitian ini juga memperkuat gagasan Banks & Banks (2019) tentang *multicultural education*, Banks menyatakan pendidikan multikultural harus mampu mengakomodasi nilai-nilai lokal dalam kurikulum dan pembelajaran agar peserta didik dapat memahami identitas sosialnya dan menghargai keberagaman. Integrasi nilai-nilai Ratib Rambai dalam e-modul merupakan wujud konkret pendidikan multikultural yang berbasis budaya lokal. Pembelajaran seperti ini tidak hanya menumbuhkan kesadaran budaya dan kebangsaan, tetapi juga membangun sikap toleransi sosial dan apresiasi terhadap keberagaman nilai dalam masyarakat.

Hasil penelitian ini mendukung pandangan Fffendi, Elmunsyah, & Widiyanti (2024) tentang model *Technological Pedagogical Content Knowledge* (TPACK), yang menekankan pentingnya integrasi antara teknologi, pedagogi, dan konten dalam pembelajaran modern. E-modul berbasis flipbook yang dikembangkan dalam penelitian ini merupakan contoh konkret penerapan TPACK yang berhasil menggabungkan aspek teknologi (media digital interaktif), pedagogi (pendekatan kontekstual dan konstruktivisme sosial), dan konten (nilai-nilai sosiologi berbasis budaya lokal). Integrasi ketiga elemen ini membuat pembelajaran menjadi lebih menarik, relevan, dan sesuai dengan kebutuhan generasi digital saat ini.

Hasil penelitian ini konsisten dengan sejumlah penelitian terdahulu. Dewi & Suniasih (2023) menemukan bahwa pengembangan e-modul berbasis kearifan lokal Bali pada Kurikulum Merdeka berhasil meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Kumalasari, Fathurohman, dan Fakhriyah (2023) menyatakan bahwa e-modul berbasis kearifan lokal daerah Grobogan mampu meningkatkan keterlibatan belajar siswa sekolah dasar. Nara et al. (2024) menunjukkan bahwa e-modul berbasis kearifan lokal Jawa Timur memiliki tingkat kelayakan tinggi dan efektif meningkatkan hasil belajar, sedangkan Marsithah dan Jannah (2024) menemukan bahwa e-modul proyek profil pelajar Pancasila berbasis budaya daerah dapat menumbuhkan karakter nasionalisme dan kebanggaan budaya siswa. Penelitian lain oleh Lubis, Siregar, dan Sormin (2022) juga mendukung hasil ini dengan menunjukkan bahwa e-modul sejarah berbasis adat Dalihan Natolu efektif meningkatkan pemahaman nilai budaya dan kecintaan terhadap warisan lokal di kalangan mahasiswa. Kesamaan hasil di berbagai konteks ini menegaskan bahwa penggunaan bahan ajar digital berbasis kearifan lokal bukan hanya tren pedagogis, melainkan kebutuhan strategis dalam pendidikan nasional.

Penelitian ini memberikan kontribusi teoritis dalam bidang pendidikan sosiologi, teknologi pembelajaran, dan pendidikan berbasis budaya lokal. Penelitian ini menegaskan bahwa e-modul berbasis kearifan lokal Ratib Rambai efektif meningkatkan hasil belajar peserta didik, memperkuat nilai karakter, dan memperluas makna pembelajaran dari sekadar proses akademik menjadi proses pembentukan manusia berbudaya. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya memperkuat teori yang telah ada, tetapi juga memperluas cakupan penerapannya dalam konteks pendidikan Indonesia yang plural dan dinamis.

## Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan e-modul berbasis kearifan lokal Ratib Rambai dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dan kualitas pembelajaran sosiologi. E-modul berbasis kearifan Lokal Ratib Rambai tidak hanya sekedar bahan ajar yang valid, praktis, dan efektif tetapi juga mampu menjembatani konsep-konsep sosiologi yang bersifat abstrak dengan pengalaman sosial dan budaya yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Mengintegrasikan nilai religius, solidaritas sosial, gotong royong, dan moralitas yang terkandung dalam tradisi Ratib Rambai membuat peserta didik membangun sendiri pemahaman mereka melalui konteks budaya yang telah mereka kenal. Penelitian ini juga memperluas temuan penelitian terdahulu dengan menghadirkan inovasi yang belum pernah dibahas sebelumnya, yaitu penggunaan tradisi Ratib Rambai dalam pembelajaran sosiologi tingkat SMA. Pengembangan e-modul berbasis kearifan lokal Ratib Rambai menjadi pendekatan yang tepat untuk menjawab tantangan pendidikan di tengah perkembangan teknologi tanpa harus meninggalkan nilai-nilai budaya yang hidup dalam masyarakat. E-modul berbasis Ratib Rambai tidak hanya berperan sebagai solusi atas rendahnya hasil belajar, tetapi juga menjadi upaya penting dalam menjaga dan meneruskan identitas budaya melalui proses pendidikan. Perangkat pembelajaran yang konstruktif akan lebih mudah dipahami apabila disertai fakta-fakta nyata yang dekat dengan kehidupan peserta didik, karena fakta yang bersifat nyata dan relevan inilah yang membuat pembelajaran kontekstual lebih menarik dan membantu peserta didik membangun sendiri pengetahuannya sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.

## Daftar Pustaka

- Alyazka, A., Iman, A., Rahmawan, F., Isnatiar, R., & Jati, T. K. (2025). Peran Bahasa Indonesia dan Keberagaman Budaya dalam Mempertahankan Identitas Nasional di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Transformatif (JPT)*, 04(02), 38–46.
- Anggraini, W. (2022). Pengembangan E-modul Interaktif Berbasis Kearifan Lokal pada Materi Struktur dan Fungsi Jaringan Tumbuhan. UIN Suska Riau. Pekanbaru
- Azkiya, H., & Yuza, A. (2024). Analisis Pengembangan E-Modul Berbasis Kearifan Lokal di Perguruan Tinggi. *Edukasi: Jurnal Pendidikan*, 21, 377–391. <https://doi.org/10.31571/edukasi.v21i1.6645>
- Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan. (2024). *Kajian Akademik Kurikulum Merdeka*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Banks, J. A., & Banks, C. A. M. (2019). *Multicultural education : issues and perspectives*. John Wiley & Sons Inc.
- Darmadi, H. (2018). Educational Management Based on Local Wisdom (descriptive analytical studies of culture of local wisdom in west kalimantan). *Journal of Education, Teaching and Learning*, 3(1), 135-145.
- Dewi, N. K. A. M. A., & Suniasih, N. W. (2023). E-Modul Ajar Kurikulum Merdeka Belajar Berbasis Kearifan Lokal Bali Pada Mata Pelajaran IPAS Kelas IV. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 11(1), 91–99. <https://doi.org/10.23887/jjpsd.v11i1.58348>

- 
- Diani, R., Khotimah, H., Khasanah, U., & Syarlisjisman, M. R. (2019). Scaffolding dalam Pembelajaran Fisika Berbasis Problem Based Instruction (PBL): Efeknya Terhadap Pemahaman Konsep dan Self Efficacy. *Indonesian Journal of Science and Mathematics Education*, 2(3), 310–319. <https://doi.org/10.24042/ij sme.v2i3.4356>
- Effendi, M., Elmunsyah, H., & Widiyati. (2024). Peran Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK) terhadap Ketercapaian 4C Skills (Critical Thinking, Creative Thinking, Collaboration, and Communication) Siswa SMK. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(001), 435–444. <https://jurnaldidaktika.org>
- Faheem, K. (2022). Effect of Scaffolding Teaching Method on Students' Academic Achievement in Mathematics. *Journal of Social Sciences and Management Studies*, 1(2), 48–51. <https://doi.org/10.56556/jssms.v1i2.81>
- Fitri, A. (2025). Pengembangan E-Modul Kinematika Partikel Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas XI Sma Negeri 20 Palembang. Universitas Sriwijaya.
- Geertz, Clifford. (1973). *The Interpretation of Culture*. New York: Basic Books, Inc.
- Hayati, E. N. (2024). Karakteristik Belajar Generasi Z Dan Implikasinya Terhadap Desain Pembelajaran IPS. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, dan Pengelolaan Pendidikan*, 4(8), 8. <https://doi.org/10.17977/um065.v4.i8.2024.8>
- Johnson, E. (2011). *Contextual Teaching and Learning*. Bandung: Kaifa
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kumalasari, N., Fathurohman, I., & Fakhriyah, F. (2023). Pengembangan E-Modul Berbasis Kearifan Lokal Daerah Grobogan untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Paedagogy*, 10(2), 554. <https://doi.org/10.33394/jp.v10i2.7190>
- Lestari, C. A. A., Lestari, A. D., Magfirah, I., & Susilawati, S. (2025). Peran bahan ajar, media dan sumber belajar: Kunci sukses dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *At-Thullab: Jurnal Mahasiswa Studi Islam*, 7(1), 1-21.
- Lickona, T. (2009). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, Bantam.
- Lubis, M., Siregar, H. S., & Sormin, S. A. (2022). Pengembangan E-Modul Berbasis Kearifan Lokal Adat Dalihan Natolu pada Mata Kuliah Sejarah Lokal. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(5), 7231–7240. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i5.3977>
- Marsithah, I., & Jannah, M. (2024). Pengembangan E-Modul Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Berbasis Kearifan Lokal pada Fase E. *Jurnal Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran: JPPP*, 5(2), 95–117. <https://doi.org/10.30596/jppp.v5i2.17017>
- Muhammad, I., & Amril, M. (2024). Pendidikan sebagai Transformasi Budaya Serta Implikasinya dalam Pembelajaran PAI. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4, 10954–10961.
- Najuah, M. P., Pristi Suhendro Lukitoyo, & M.Si Winna Wirianti. (2020). Modul Elektronik: Prosedur Penyusunan dan Aplikasinya. Medan: In *Yayasan Kita Menulis*.
- Nara, C., Sulistyowati, P., Ghozali, S., & Izzatif, N. (2024). Pengembangan E-Modul Berbasis Kearifan Lokal Jawa Timur. *Jurnal Pemikiran Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(2), 55–64.
- Normina. (2017). Pendidikan dalam kebudayaan. *Ittihad Jurnal Kopertais*, 15(28), 17–28.
- Novia, N., Husna, H., & Zulva, R. (2021). Pengembangan LKPD Dinamika Rotasi dan Keseimbangan Benda Tegar Berorientasi Problem Based Learning. *Journal of Natural Science and Integration*, 4(2), 214. <https://doi.org/10.24014/jnsi.v4i2.14428>
- Pane, E. P., Simangunsong, A. D. B., & Sinaga, C. V. R. (2023). Pengembangan Media Pembelajaran Flipbook Model Hybrid pada Pembelajaran Praktikum Kimia Dasar dalam Meningkatkan Keterampilan Proses Sains Mahasiswa. *PENDIPA: Journal of Science Education*, 7(2), 282–288. <https://doi.org/10.33369/pendipa.7.2.282-288>
- Pranyata, Y. I. P. (2023). Kajian Teori Konstruktivis Sosial dan Scaffolding dalam Pembelajaran Matematika. *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP)*, 1(2), 280–292.
- Republik Indonesia. (2003). Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78. Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia.
- Richey, R. C., & Klein, J. D. (2007). *Design and development research: Methods, strategies, and issues*. Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum Associates.
- Sagala, K., Naibaho, L., & Rantung, D. A. (2024). Tantangan Pendidikan karakter di era digital. *Jurnal Kridatama Sains Dan Teknologi*, 6(01), 1–8. <https://doi.org/10.53863/kst.v6i01.1006>
-

- 
- Sefia, M. et al. (2025). Pengaruh Bimbingan Scaffolding Terhadap Keterampilan Proses Sains Dalam Pembelajaran Kimia Hijau. *AL-MUADDIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 7(4), 426–435. <https://doi.org/10.46773/muaddib.v7i4.2300>
- Suci, R. et al. (2018). Kemajuan Teknologi Informasi Berdampak Pada Generalisasi Unsur Sosial Budaya Bagi Generasi Milenial. *Jurnal Mozaik*, 10, 61–71.
- Sukarelawan, M. I., Indratno, T. K., & Ayu, S. M. (2024). *N-Gain VS Stacking*. Yogyakarta: Suryacahaya.
- Sumarni, M. L., Jewarut, S., Silvester, S., Melati, F. V., & Kusnanto, K. (2024). Integrasi Nilai Budaya Lokal Pada Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Journal of Education Research*, 5(3), 2993–2998. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i3.1330>
- Taku, K. J., Sudira, P., & Daryono, R. W. (2022). Comparison of Student Learning Outcomes in Terms of 'Digital Immigrant-Native' Teachers Learning Methods. *Journal of Education Research and Evaluation*, 6(1), 63–71. <https://doi.org/10.23887/jere.v6i1.37759>
- Tegeh, I. M., Jampel, I. N., & Pudjawan, K. (2014). *Model Penelitian Pengembangan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Tiarasari, A. (2021). The Effectiveness of Interactive Multimedia to Improve Cognitive Skill on Elementary School Students. *Jurnal Pendidikan Indonesia (JPI)*, 10(2), 387–395. <https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v10i2.17357>
- Tilaar, H.A.R. (2000). *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Cambridge, Massachusetts (USA): Harvard University Press
- Wardani, S., Kusuma, I. W., Liu, S. T., & Harjito. (2020). Comparison of learning in inductive and deductive approach to increase student's conceptual understanding based on international standard curriculum. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 9(1), 70–78. <https://doi.org/10.15294/jpii.v9i1.21155>
- Winkel, W. S. (2018). *Psikologi Pengajaran*. Yogyakarta: Media Abadi
- Yuristia, A. (2018). Pendidikan Sebagai Transformasi Kebudayaan. *IJTIMAIYAH: Jurnal Ilmu Sosial Dan Budaya*, 1–2.
- Yusnidar, Y., & Epinur, E. (2021). Pengembangan E-Modul Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal untuk Siswa SMA pada Materi Pelajaran Sistem Koloid. *Journal of The Indonesian Society of Integrated Chemistry*, 13(2), 92–97. <https://doi.org/10.22437/jisic.v13i2.16224>